



Pemanfaatan Cabe Kering dan Benalu Teh: Mengembangkan Ekonomi Kreatif pada Gerakan FIS Mengabdi 8

Astrid Liani Kamal^{1*}, Muhamad Khaedar Ali², Desy Safitri³, Sujarwo Sujarwo⁴

¹ Universitas Negeri Jakarta; astridlk16@gmail.com

² Universitas Negeri Jakarta; aleekhaedar@gmail.com

³ Universitas Negeri Jakarta; desysafitri@unj.ac.id

⁴ Universitas Negeri Jakarta; sujarwo-fis@unj.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Gerakan FIS Mengabdi 8 (GFM 8) turut berperan dalam memberikan kontribusi positif terhadap berbagai aktivitas masyarakat. GFM 8, sebagai inisiatif berkelanjutan, berusaha secara khusus untuk merespons dan memperbaiki permasalahan yang ada di Kampung Cianten. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang melibatkan pengumpulan informasi dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari para informan yang relevan. Metode pengumpulan data yang diterapkan melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Gerakan FIS Mengabdi 8, terdapat pendorong utama dalam bentuk fokus pada konten ekonomi kreatif, yang termanifestasi melalui pengembangan produk seperti chili oil dan pemanfaatan benalu teh sebagai obat. Proses inovatif ini tidak hanya membawa variasi produk, tetapi juga membuka pintu peluang baru dalam strategi pemasaran dan peningkatan nilai ekonomi bagi komunitas. Selama proses tersebut, pemasaran dilakukan melalui strategi modern, termasuk pemanfaatan konten promosi video di platform TikTok, yang bertujuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan menerapkan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dan fokusnya pada pengembangan ekonomi kreatif, Hasil GFM 8 berupaya maksimal dalam mengoptimalkan potensi aset lokal serta meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat setempat. Inovasi yang dilakukan, baik dalam produk seperti chili oil dan benalu teh maupun dalam penerapan strategi pemasaran modern, diharapkan mampu menciptakan dampak positif yang signifikan untuk pengembangan ekonomi di kampung tersebut.

Kata Kunci: ekonomi kreatif, pengabdian masyarakat, Gerakan FIS Mengabdi 8

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.171>

*Correspondence: Astrid Liani Kamal

Email: astridlk16@gmail.com

Received: 29-11-2023

Accepted: 12-12-2023

Published: 26-12-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research aims to comprehensively examine how the FIS Community Service Movement 8 (GFM 8) plays a role in making positive contributions to various community activities. GFM 8, as a sustainable initiative, specifically seeks to respond to and address issues in the Cianten Village. This is a qualitative descriptive study involving the collection of information in the form of written or oral words from relevant informants. The data collection methods employed include interviews, observations, and documentation. The results of this research indicate that in the FIS Community Service Movement 8, there is a key driver in the form of a focus on creative economic content, manifested through the development of products such as chili oil and the utilization of tea mistletoe for medicinal purposes. This innovative process not only brings product variety but also opens doors to new opportunities in marketing strategies and economic value enhancement for the community. Throughout this process, marketing is carried out through modern strategies, including the use of promotional video content on the TikTok platform, aimed at reaching a wider audience. By applying the ABCD (Asset-Based Community Development) approach and focusing on the development of creative economy, the GFM 8 results strive to maximize the potential of local assets and improve the well-being of the local community. The innovations made, both in products like chili oil and tea mistletoe, and in the implementation of modern marketing strategies, are expected to create a significant positive impact on economic development in the village.

Keywords: *creative economy, community service, Gerakan FIS Mengabdi 8*

Pendahuluan

Pengabdian masyarakat, atau juga dikenal sebagai pelayanan kepada masyarakat, ialah kegiatan yang dimaksudkan untuk membantu masyarakat dalam berbagai aktivitas tanpa mengharapkan imbalan apapun. Aktivitas tersebut melibatkan aspek-aspek seperti pengembangan inovasi teknologi guna merangsang pertumbuhan ekonomi, penyediaan solusi berdasarkan penelitian akademis terhadap kebutuhan masyarakat, atau pemberian bantuan kepada masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi serta mencari opsi solusi dengan pendekatan ilmiah. Pengabdian masyarakat dianggap sebagai satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi di Indonesia, bersama dengan pendidikan dan penelitian (Amlani, 2020; Ayyar, 2023; Chang, 2023; Dawkins, 2023; Halverson-Wente, 2023; Singer, 2023; Zamani-Gallaher, 2023). Melalui pengabdian masyarakat, perguruan tinggi turut hadir di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan sumbangan konkret bagi kemajuan bangsa Indonesia.

Cianten, sebuah perpaduan indah antara alam hijau dan kehidupan pedesaan yang tenang di Bogor, menjadi fokus utama dalam pembahasan ini. Terletak di tengah gemerlapnya pepohonan dan kebun-kebun yang subur, Cianten memperlihatkan keberagaman kehidupan, terutama dalam sektor pertanian yang menjadi tulang punggung mata pencaharian sebagian besar penduduknya.

Indonesia, sebagai negara yang subur dengan keanekaragaman sumber daya alam, tercermin dengan jelas di daerah pedesaan seperti Cianten. Para petani di sini tidak hanya merasakan getirnya kerja tanah, tetapi juga menikmati keindahan dan kedamaian yang dihadirkan oleh bumi yang subur. Sebagian besar mata pencaharian penduduk Cianten terkait erat dengan kegiatan bertani, di mana mereka dengan penuh dedikasi menggarap lahan, menanam tanaman, dan merawat kebun dengan harapan akan panen yang melimpah.

Namun, meskipun Cianten dihiasi oleh kehidupan petani yang gigih, kita juga tidak bisa menutup mata terhadap kenyataan bahwa Indonesia, termasuk daerah ini, masih menghadapi tantangan dalam pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri. Oleh karena itu, seiring dengan semangat petani lokal, Indonesia perlu menjalin kerja sama yang lebih erat dan menerapkan solusi inovatif guna meningkatkan ketahanan pangan nasional.

Di Kampung Cianten, terdapat sebuah kelompok bernama "Kelompok Sugih Tani" yang menghasilkan kekayaan alam, khususnya cabai merah kering. Kelompok Sugih Tani adalah kelompok petani yang memiliki tingkat kesejahteraan atau produktivitas yang tinggi dalam pengelolaan sumber daya alam, baik dalam hal pertanian maupun usaha lainnya yang terkait dengan kegiatan pertanian. Meskipun cabai merah kering menjadi

sumber utama penghasilan bagi banyak warga di kampung ini, sebagian besar dari mereka terbatas pada kegiatan penjualan cabai tersebut tanpa melakukan inovasi lebih lanjut dalam pemanfaatannya.

Dalam konteks ini, mari kita telusuri lebih mendalam mengenai potensi inovatif sumber daya alam, khususnya cabai merah kering, dalam upaya meningkatkan nilai penjualan dan manfaat ekonomi bagi komunitas di Kampung Cianten. Dengan menerapkan langkah-langkah inovatif seperti ini, harapan kami adalah membuka cakrawala baru bagi penduduk Kampung Cianten. Kami ingin memperkenalkan mereka pada potensi pengembangan produk lokal yang lebih beragam dan meningkatkan taraf hidup ekonomi di kampung ini. GFM 8 tidak hanya bertindak sebagai inisiatif perubahan, melainkan juga menjadi pendorong untuk memacu kemajuan dan meningkatkan tingkat kreativitas di tengah sumber daya alam yang melimpah.

Metode

Metode yang diterapkan dalam kegiatan Gerakan FIS Mengabdi 8 ini adalah metode ABCD (Asset-Based Community Development) atau Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset adalah suatu pendekatan yang fokus pada penguatan dan pemanfaatan aset-aset yang ada dalam masyarakat untuk mencapai perkembangan dan perubahan positif (Bates, 2021; García, 2020; Harrison, 2019; Hill, 2022; Jacquez, 2022; Kammer-Kerwick, 2022; Maclure, 2023; Marais, 2021).

Metode ABCD menekankan bahwa masyarakat memiliki sumber daya internal yang kuat dan potensi untuk mengatasi masalah mereka sendiri (Morales, 2023; Nel, 2018, 2020, 2023; Reddy, 2022; Shah, 2018; Ward, 2023; Willatt, 2022). Dengan membangun dari dalam, pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan mendorong pertumbuhan yang positif dalam masyarakat.

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dirinci menjadi beberapa fase, yaitu:

1. Fase Persiapan: Pada fase ini, dilaksanakan survei awal menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Selain itu, dicari alternatif solusi dengan pendekatan ilmiah. Tahap ini juga melibatkan perencanaan kegiatan, termasuk menetapkan sasaran dan target, merancang metode dan teknik pelaksanaan, serta menentukan sumber daya yang diperlukan.
2. Fase Pelaksanaan: Pada fase ini, kegiatan pengabdian masyarakat dijalankan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap persiapan. Aktivitas ini dapat mencakup penyuluhan, pelatihan, atau pemberian bantuan, bergantung pada jenis kebutuhan yang diidentifikasi.
3. Fase Evaluasi: Fase evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan yang telah dilaksanakan memberikan manfaat bagi masyarakat. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang. Evaluasi juga

membantu dalam mengidentifikasi keberhasilan dan potensi perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan dampak positif pada masyarakat.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang melibatkan pengumpulan informasi dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari para informan yang relevan. Metode pengumpulan data yang diterapkan melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis data deskriptif analitik, di mana data yang terkait dengan tema penelitian dikumpulkan, diklasifikasikan, dan kemudian dideskripsikan. Langkah-langkah dalam analisis data melibatkan pengumpulan data, reduksi data (Data Reduction), penyajian data (Data Display), dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

A. Gerakan FIS Mengabdi 8

Setiap tahun, BEM FIS UNJ menyelenggarakan Gerakan FIS Mengabdi, dan pada tahun 2023, kegiatan ini mencapai edisi ke-8. Gerakan FIS Mengabdi 8 diselenggarakan pada 5 - 12 November 2023 di Kampung Cianten, Desa Purasari, Kec Leuwiliang, Bogor.



Gambar 1. Foto Dekan FIS UNJ, Wakil Dekan 3 FIS UNJ dan Mahasiswa Gerakan FIS Mengabdi 8.

Gerakan FIS Mengabdi biasa disingkat dengan GFM. Pengabdian tersebut bukan pertama kali bertempat di Kampung Cianten ini, namun terhitung sudah 3 kali yaitu pada GFM 6, 7 dan 8.

Tentu, dengan tiga kali kembali ke sana, merupakan upaya yang berkelanjutan untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Gerakan FIS Mengabdi (GFM) ke-8 mengusung tema "Merpati," yang bermakna Merakit Bakti Pada Negeri. Kegiatan ini terfokus pada empat bidang, yakni pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan ekonomi kreatif.

Partisipasi dalam kegiatan ini melibatkan mahasiswa dan dosen yang berperan dalam memberikan bantuan dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Selain itu, mereka juga memberikan pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan

kapasitas masyarakat. Gerakan FIS Mengabdikan merupakan wujud nyata dari upaya pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dan perguruan tinggi. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat serta meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

B. Ekonomi Kreatif dalam Gerakan FIS Mengabdikan 8

Menelusuri Ekonomi Kreatif, Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia, ekonomi kreatif dapat didefinisikan sebagai sektor industri yang berasal dari eksploitasi kreativitas, keterampilan, dan bakat individu dengan tujuan menciptakan kesejahteraan dan peluang pekerjaan melalui penciptaan serta pemanfaatan potensi kreasi dan keahlian individu tersebut.

Simatupang menjelaskan bahwa ekonomi kreatif dapat diartikan sebagai sektor industri yang memusatkan perhatian pada penciptaan dan pemanfaatan karya berbasis kepemilikan intelektual, seperti seni, film, permainan, desain fashion, dan melibatkan pula layanan kreatif antar perusahaan seperti iklan.

Dengan demikian, Ekonomi kreatif adalah suatu konsep yang mencakup berbagai kegiatan ekonomi yang didasarkan pada kreativitas, pengetahuan, dan ekspresi budaya. Ini melibatkan produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa yang memiliki nilai tambah dari daya kreasi dan inovasi. Ekonomi kreatif seringkali melibatkan industri-industri seperti seni, desain, media, fashion, film, musik, teknologi informasi, kuliner, dan berbagai bentuk ekspresi kreatif lainnya.

Keunikan dari ekonomi kreatif terletak pada pemanfaatan intelektual dan budaya sebagai sumber daya utama untuk menciptakan nilai ekonomi. Ini tidak hanya mencakup produksi barang dan jasa, tetapi juga memasukkan elemen seni, estetika, dan keberlanjutan ke dalam proses ekonomi. Ekonomi kreatif memberikan perhatian khusus pada inovasi, kreativitas, dan identitas budaya sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

Secara umum, ekonomi kreatif memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi suatu negara atau wilayah, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan daya saing, dan memajukan perkembangan budaya. Selain itu, ekonomi kreatif juga dapat menjadi sarana untuk mempromosikan keberagaman budaya dan pelestarian warisan lokal, sambil tetap menjadi motor pertumbuhan ekonomi yang dinamis dan berkelanjutan.

Ekonomi kreatif dalam Gerakan FIS Mengabdikan 8 terdiri dari 2 konten, kontennya meliputi tentang menciptakan produk baru dengan maksud untuk mengembangkannya dan meningkatkan nilai jualnya, sekaligus memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Dalam konten ini memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia ialah benalu teh dan cabai merah kering.

Target dari Ekonomi Kreatif ini ialah Kelompok Wanita Tani Wijaya Kusuma. Kelompok Wanita Tani Wijaya Kusuma adalah kelompok perempuan yang berpartisipasi

dalam kegiatan pertanian di Kampung Cianten, Desa Purasari, Kec Leuwiliang, Bogor. Mereka aktif terlibat dalam program KRPL dan memiliki kemampuan untuk berhasil menjual hasil pertanian mereka, yang pada gilirannya memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangga mereka.

Gerakan FIS Mengabdi (GFM) ke-8 hadir sebagai pendorong perubahan di Kampung Cianten. Kami, sebagai anggota GFM 8, melihat peluang baru dengan memanfaatkan benalu teh menjadi obat. Inovasi ini tidak hanya memberikan variasi pada produk yang dihasilkan, tetapi juga membuka peluang baru dalam pemasaran dan peningkatan nilai ekonomi bagi warga kampung.

C. Pemanfaatan Benalu Teh menjadi Obat

Pada Selasa, 07 November 2023, kami melaksanakan ekspedisi mencari benalu teh di daerah Bakukung. Dengan penuh antusias, tim kami menyusuri kebun teh yang subur, dilengkapi dengan peralatan seperti pisau dan sarung tangan. Setelah menemukan pohon teh yang terinfeksi benalu, kami dengan hati-hati melakukan pemotongan dan mengumpulkan benalu tersebut.



Gambar 2. Kegiatan Mencari Benalu Teh di Bakukung.

Dalam kerangka ekonomi kreatif Gerakan FIS Mengabdi 8, terdapat upaya pemanfaatan benalu teh sebagai obat dengan disertai perancangan kemasan yang menarik.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Packaging dan Pemasaran Benalu Teh.

Setelah mencari benalu teh di Bakukung. Selanjutnya, di rumah Ibu Yani, kami menginisiasi proses pembuatan benalu teh, melibatkan tahap pengeringan, pemisahan, dan pemanggangan untuk memastikan kualitas tinggi. Fokus berpindah ke tahap packaging, di mana kami merancang kemasan menarik dan praktis untuk benalu teh. Proses pemasaran dilakukan dengan efektif menggunakan media sosial, promosi lokal, dan distribusi melalui Rumah Ibu Yani sebagai pusat penjualan. Dengan keseluruhan kegiatan ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi positif tidak hanya pada ekonomi lokal tetapi juga memperkenalkan produk benalu teh berkualitas tinggi kepada masyarakat setempat..

Dalam pengemasan produk benalu, dipilih wadah berbentuk kertas cokelat yang dikombinasikan dengan klip untuk meningkatkan daya tariknya. Untuk memberikan identitas yang kuat pada produk, kami merancang dan menempatkan logo dengan cermat di luar wadah. Logo tersebut tidak hanya berfungsi sebagai merek, tetapi juga sebagai representasi dari nilai dan kualitas produk yang kami hasilkan.

Dalam hal pemasaran kami memilih pendekatan yang modern yaitu mengadopsi strategi modern dengan memanfaatkan konten promosi video di platform TikTok. Melalui video singkat, kami bertujuan untuk menyajikan produk benalu teh secara menarik dan informatif kepada audiens yang lebih luas. Dengan strategi ini, kami berharap dapat membentuk citra positif produk, meningkatkan daya tarik konsumen, dan pada akhirnya, memperluas pangsa pasar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Kampung Cianten.

D. Pemanfaatan Cabai Merah Kering menjadi Chili Oil

Selain pemanfaatan benalu teh menjadi obat, konten selanjutnya dari ekonomi kreatif dalam Gerakan FIS Mengabdi 8 yaitu memanfaatkan cabai kering merah menjadi chili oil. Chili Oil, atau minyak cabai, merupakan salah satu elemen kunci dalam masakan Asia yang dikenal dengan cita rasa pedas dan aromanya yang khas. Diproduksi dengan mencampurkan minyak dengan cabai merah kering, chili oil memberikan sentuhan pedas yang tak tertandingi dan aroma yang memikat. Penggunaannya luas, terutama ditemukan di restoran dan pusat perbelanjaan yang menghadirkan berbagai hidangan Asia. Misalnya, di restoran mi ramen, dimsum, dan berbagai tempat makan lainnya, Chili Oil menjadi tambahan yang tak tergantikan untuk memberikan pengalaman makan yang lebih kaya dan menggoda.

Keunikan Chili Oil tidak hanya terletak pada cita rasanya yang pedas, tetapi juga pada teksturnya yang lebih lembab jika dibandingkan dengan sambal umumnya. Hal ini disebabkan oleh penambahan minyak pada tahap akhir pembuatannya, menciptakan lapisan yang lembut dan menyatu dengan kelembutan cabai merah kering. Kehadiran Chili Oil dalam dunia kuliner memberikan dimensi baru pada sensasi rasa, menciptakan harmoni yang menyenangkan antara pedas, hangat, dan khasiat cabai. Sebagai produk yang mudah diakses di berbagai tempat makan, Chili Oil terus menjadi favorit pencinta masakan pedas dan menjadi elemen tak terpisahkan dalam menjelajahi kelembutan hidangan Asia yang beraneka ragam.



Gambar 4. Kegiatan Ekonomi Kreatif, Chili Oil.

Berikut adalah resep Chili Oil yang kami tawarkan, dirancang untuk memberikan kemudahan dalam penyajiannya dan tetap menghasilkan rasa yang lezat. Dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah didapat, seperti cabai merah kering, minyak goreng, bawang putih yang sudah dicincang halus, garam secukupnya, penyedap rasa (masako) secukupnya, gula secukupnya, dan daun jeruk.



Gambar 5. Produk Chili Oil.

Berikut adalah cara membuat Chili Oil yang sederhana namun lezat. Pertama, blender kasar cabai merah kering dan letakkan hasilnya di wadah tahan panas seperti mangkok beling. Tambahkan garam, gula, penyedap rasa, dan daun jeruk secukupnya, lalu sisihkan. Selanjutnya, tuangkan minyak ke dalam wajan dan masukkan bawang putih. Nyalakan kompor dengan api kecil, masak hingga bawang putih berwarna kecokelatan tanpa menjadi gosong. Angkat dan sisihkan minyak panas tersebut. Selanjutnya, tuangkan minyak panas ke dalam wadah berisi cabai kering, aduk rata, dan tunggu hingga dingin. Setelah itu, Anda dapat menuangkannya ke dalam botol untuk disajikan atau dijual. Proses ini menghasilkan

Chili Oil dengan cita rasa khas dan aroma yang menggugah selera. Resep ini menjanjikan pengalaman memasak yang sederhana namun memuaskan. Hasil akhirnya adalah Chili Oil dengan cita rasa yang khas, memberikan sentuhan pedas dan aroma yang menyenangkan untuk meningkatkan kenikmatan berbagai hidangan.

Selain melakukan inovasi dalam pengolahan cabai merah kering menjadi chili oil, kami juga memberikan perhatian serius pada aspek packaging dan pemasaran produk. Dalam pengemasan produk chili oil, kami memilih menggunakan wadah berbentuk botol plastik yang praktis dan mudah digunakan oleh konsumen.



Gambar 6. Kegiatan Pelatihan Packaging dan Pemasaran Chili Oil.

Untuk memberikan identitas yang kuat pada produk, kami merancang dan menempatkan logo dengan cermat di luar wadah. Logo tersebut tidak hanya berfungsi sebagai merek, tetapi juga sebagai representasi dari nilai dan kualitas produk yang kami hasilkan.

Dalam hal pemasaran, kami memilih pendekatan yang modern dengan memanfaatkan konten promosi video di platform TikTok. Melalui video singkat, kami ingin menghadirkan produk chili oil kami secara menarik dan informatif kepada audiens yang lebih luas. Dengan strategi ini, kami berharap dapat membangun citra positif bagi produk kami, meningkatkan daya tarik konsumen, dan pada akhirnya, memperluas pangsa pasar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Kampung Cianten.

Simpulan

Pengabdian Masyarakat, atau pelayanan kepada masyarakat, merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam berbagai aktivitas tanpa mengharapkan imbalan. Ini melibatkan pengembangan inovasi, solusi berbasis penelitian, dan bantuan kepada masyarakat dengan pendekatan ilmiah. Pengabdian masyarakat dianggap sebagai pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi di Indonesia, bersama dengan pendidikan dan penelitian, dengan tujuan memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Gerakan FIS Mengabdi

8, terdapat pendorong utama dalam bentuk fokus pada konten ekonomi kreatif, yang termanifestasi melalui pengembangan produk seperti chili oil dan pemanfaatan benalu teh sebagai obat. Proses inovatif ini tidak hanya membawa variasi produk, tetapi juga membuka pintu peluang baru dalam strategi pemasaran dan peningkatan nilai ekonomi bagi komunitas. Selama proses tersebut, pemasaran dilakukan melalui strategi modern, termasuk pemanfaatan konten promosi video di platform TikTok, yang bertujuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Penelitian ini, sebagai penelitian kualitatif deskriptif, mengimplementasikan metode ABCD (Asset-Based Community Development) dalam kegiatan Gerakan FIS Mengabdi 8. Metode ini mencakup serangkaian langkah, seperti identifikasi aset lokal, dialog aktif dengan komunitas, penguatan jaringan sosial, penyusunan rencana pengembangan, implementasi program, evaluasi, dan pemberdayaan berkelanjutan. Melalui langkah-langkah inovatif dan pendekatan berbasis aset ini, diharapkan dapat membuka peluang baru bagi penduduk Kampung Cianten, mengenalkan potensi pengembangan produk lokal yang lebih beragam, dan meningkatkan taraf hidup ekonomi di kampung tersebut. Gerakan FIS Mengabdi 8 tidak hanya berperan sebagai inisiatif perubahan, tetapi juga sebagai pendorong untuk memacu kemajuan dan meningkatkan tingkat kreativitas di tengah sumber daya alam yang melimpah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana GFM 8 tidak hanya memperbaiki kondisi ekonomi lokal, tetapi juga menjadi katalisator untuk inovasi dan pengembangan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Amlani, S. A. (2020). Student Experiences With Academic Services of Community Colleges in India. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, 22(2), 298–325. <https://doi.org/10.1177/1521025117745483>
- Ayyar, R. (2023). The Interweaving of “World Religions” and Service-Learning in a Community College Setting. *From Cloister To Commons: Concepts and Models for Service Learning in Religious Studies*, 147–152.
- Bates, D. (2021). Asset-based community sport development: putting community first. *Managing Sport and Leisure*, 26(1), 133–144. <https://doi.org/10.1080/23750472.2020.1822754>
- Chang, W. J. (2023). Service-Learning Effectiveness and Transformative Learning Among College Students Engaging in Community Services Involving Older Adults With Dementia. *Journal of Research in Education Sciences*, 68(2), 235–267. [https://doi.org/10.6209/JORIES.202306_68\(2\).0008](https://doi.org/10.6209/JORIES.202306_68(2).0008)
- Chili oil. (n.d.). Wikipedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Chili_oil

- Dawkins, A. M. (2023). Community college library service to early college high school students. *College and Undergraduate Libraries*, 30(1), 21–43. <https://doi.org/10.1080/10691316.2023.2240313>
- Fauziyah, R. N. (n.d.). Pengertian Ekonomi Kreatif: Ciri-Ciri, Jenis, dan Manfaatnya Bagi Negara Indonesia. Gramedia. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-ekonomi-kreatif/>
- García, I. (2020). Asset-Based Community Development (ABCD): core principles. *Research Handbook on Community Development*, 67–75. <https://doi.org/10.4337/9781788118477.00010>
- Halverson-Wente, L. (2023). PARTNERSHIP VERSUS PATRONAGE: A Case Study in International Service-Learning From a Community College Perspective. *Crossing Boundaries: Tension and Transformation in International Service-Learning*, 84–109. <https://doi.org/10.4324/9781003443926-5>
- Harrison, R. (2019). Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility—A Qualitative Study With Community Practitioners. *SAGE Open*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/2158244018823081>
- Hill, A. (2022). Asset-Based Community Development in Diverse Cultural Contexts: Learning from Mindanao, the Philippines. *Languages, Linguistics and Development Practices*, 59–86. https://doi.org/10.1007/978-3-030-93522-1_3
- Jacquez, F. (2022). Early childhood wellness through asset-based community development: a participatory evaluation of Communities Acting for Kids' Empowerment. *Handbook on Participatory Action Research and Community Development*, 200–217. <https://doi.org/10.4337/9781839100970.00019>
- Kammer-Kerwick, M. (2022). Asset-Based, Sustainable Local Economic Development: Using Community Participation to Improve Quality of Life Across Rural, Small-Town, and Urban Communities. *Applied Research in Quality of Life*, 17(5), 3023–3047. <https://doi.org/10.1007/s11482-022-10051-1>
- Maclure, L. (2023). Augmentations to the asset-based community development model to target power systems. *Community Development*, 54(1), 4–17. <https://doi.org/10.1080/15575330.2021.2021964>
- Maraïs, L. (2021). Considerations for Implementing MISC as Part of Asset-Based Community Development. *Growing up Resilient: The Mediational Intervention for Sensitizing Caregivers (MISC)*, 197–208. <https://doi.org/10.4324/9781003145899-14>
- McKnight, J. (2023, September 13). Asset-based community development. Wikipedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Asset-based_community_development
- Morales, M. (2023). Asset-Based Community Development And Integral Human Development: Two Theories Undergirding an International Service-Learning Program. *Crossing Boundaries: Tension and Transformation in International Service-Learning*, 68–83. <https://doi.org/10.4324/9781003443926-4>

- Nel, H. (2018). Community leadership: A comparison between asset-based community-led development (ABCD) and the traditional needs-based approach. *Development Southern Africa*, 35(6), 839–851. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2018.1502075>
- Nel, H. (2020). Stakeholder engagement: Asset-based community-led development (ABCD) versus the traditional needs-based approach to community development. *Social Work (South Africa)*, 56(3), 362–378. <https://doi.org/10.15270/56-4-857>
- Nel, H. (2023). Perceptions Of Social Work Students Regarding The Asset-Based Community-Driven Development (Abcd) Approach: A South African Study. *Social Work (South Africa)*, 59(3), 228–247. <https://doi.org/10.15270/59-3-1136>
- Pengabdian Masyarakat – Fakultas Rekayasa Industri Dan Desain. (n.d.). Fakultas Rekayasa Industri Dan Desain. <https://frid.ittelkom-pwt.ac.id/pengabdian-masyarakat/>
- Ramadhan, I. (2017). Overview About Plants Benalu Tea — Steemit. Steemit. <https://steemit.com/steemit/@ilhamramadhan/overview-about-plants-benalu-tea>
- Rangkuti, M. (2023, June 19). Ekonomi Kreatif Pengertian, Ciri-Ciri, Manfaat dan Contohnya. FEB UMSU. <https://feb.umsu.ac.id/ekonomi-kreatif-pengertian-ciri-ciri-manfaat-dan-contoh>
- Reddy, G. (2022). Bottom-up and top-down development: nexus between asset-based community development and unconditional cash transfers. *Development in Practice*, 32(1), 82–91. <https://doi.org/10.1080/09614524.2021.1937544>
- Shah, R. (2018). Fostering eABCD: Asset-based community development in digital service-learning. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 22(2), 189–222.
- Singer, N. (2023). Academic Support Services In The Community College. *Handbook for Student Affairs in Community Colleges*, 199–217. <https://doi.org/10.4324/9781003445050-14>
- Ward, S. (2023). Using theory-based evaluation to understand what works in asset-based community development. *Community Development Journal*, 58(2), 206–224. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsab046>
- Willatt, A. (2022). The view from Robinswood Hill: a story of asset-based community development and a community-based participatory research partnership in South Gloucestershire. *Educational Action Research*. <https://doi.org/10.1080/09650792.2022.2126379>
- Zamani-Gallaher, E. M. (2023). Multicultural Student Services at Community Colleges. *Multicultural Student Services on Campus: Building Bridges, Re-Visioning Community*, 154–166. <https://doi.org/10.4324/9781003446095-14>